

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu pilar yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan Nasional, disamping sumber daya lainnya. (Hidayat, 2016). Pembangunan sumber daya manusia dapat dilaksanakan pada pendidikan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar adalah merupakan sarana dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) (Al Farisi, 2021; Trihapsari et al., 2021). Oleh karena itu, kualitas SDM sangat bergantung terhadap kualitas Pendidikan yang dialaminya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan pemerintah terus berupaya memberikan perhatian penuh, salah satunya dengan kebijakan otonomi daerah. Pelaksanaan otonomi daerah diatur dalam Undang-Undang UU No. 38 tahun 2007 tentang Otonomi Daerah dan Pemerintah Daerah yang berarti adanya pengakuan daerah otonom serta penyerahan hak, wewenang, dan kewajiban pengelolaan di tingkat daerah. Termasuk didalamnya kemungkinan-kemungkinan pengelolaan dan pengembangan Pendidikan yang dilakukan secara desentralistik. Kebijakan tersebut akan memberikan pengaruhnya dalam pengembangan sekolah sebagai sarana untuk belajar yang dilandasi pada kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan wilayah sekitarnya (Kuswaeri, 2016). Keragaman potensi yang dimiliki oleh setiap daerah akan berimplikasi terhadap keragaman mutu Pendidikan yang menyebar di seluruh Indonesia. Maka perlu adanya standarisasi mutu dan jaminan Pendidikan yang diselenggarakan, sehingga dapat memelihara dan meningkatkan mutu Pendidikan secara Nasional.

Pendidikan di Indonesia terejawantahkan pada tiga pilar Pendidikan, yaitu Pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan tersebut memberikan sumbangsih satu dengan yang lainnya dalam proses Pendidikan di Indonesia. Salah satu tradisi Pendidikan yang asli dari Indonesia adalah Pendidikan pesantren. Dimana kehadiran pesantren sabagi instansi Pendidikan selalu memberikan

sumbangsih keilmuan-keilmuan islam, kaderisasi ulama, pemeliharaan tradisi islama, bahkan pembentukan ekspansi masyarakat muslim santri (Azra, 1999:184).

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan tertua di Indonesia merupakan lembaga Pendidikan yang berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren juga memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dirinya dari lembaga Pendidikan di Indonesia, yaitu system nilai yang dikembangkan sejak puluhan bahkan ratusan tahun lamanya tetap eksis hingga saat ini (Yasid, 2018:13). Hal ini bukan berarti pesantren tidak berkembang dan berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Faktanya keberadaan pesantren sebagai lembaga Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren terus menunjukkan eksistensinya baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, Tidak sedikit masyarakat yang menaruhkan harapannya terhadap Pendidikan pesantren sebagai alternatif Pendidikan.

Dewasa ini, inovasi system Pendidikan pesantren kian menunjukkan eksistensinya. Selain menjaga tradisionalitas pesantren dalam prosesnya, juga mencoba mengadopsi corak Pendidikan formal, sehingga menyebabkan persaingan yang kompetitif dalam memberikan layanan Pendidikan pada masyarakat (Siswanto, 2015:259). Pesantren sebagai institusi yang menghasilkan kader-kader islami harus menghasilkan santri (*output*) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. *Output* tersebut selain berimplikasi bagi dirinya sendiri, juga kepada lingkungan sosial di sekitarnya. Hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari intensitas keuntungan yang besar yang diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar, diantaranya berupa keuntungan pragmatis bagi aspek yang berdimensi kultural, edukatif, dan sosial (Muhaimin, 2015:19).

Tiga keuntungan yang ditawarkan pondok pesantren tersebut dapat mendorong pesantren ikut andil dalam pengembangan Pendidikan Nasional dalam rangka mencetak generasi handal dalam menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi teknologi digital yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur keagamaan. Pesantren telah menjadi pusat peradaban untuk manusia dengan basis moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Syam, 2008: 196) Pada akhirnya, lulusan yang dilahirkan dari Pendidikan pesantren dapat ikut andil dan aktif dalam

kemasyarakaran dalam perubahan proses sosila yang berkembang demi terwuudnya kehidupan masyarakat yang sempurna (Sulthon & Khusnuridlo, 2006:11).

Dewasa ini, pesantren dihadapkan dengan perubahan yang signifikan dalam menentukan mutu. Pasalnya situasi dan kondisi kehidupan masyarakat menuntut adanya kesusaian lulusan pesantren dengan perubahan perkembangan teknologi dan sains, serta masyarakat sosial yang kian terdampak oleh globalisasi. Pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya, seiring perkembangan zaman. Peningkatan mutu pesantren dinilai masih belum efektif, disebabkan sifatnya yang terfokus pada *input oriented*. Paradigma ini menunjukkan bahwa perlunya peningkatan kualitas Pendidikan yang diselenggarakan di pesantren, tidak hanya pada input, namun juga dalam proses yang diselenggarakannya. Pola Pendidikan pesantren harus tetap berada di koridor yang sama, yaitu fokus pada kebutuhan masyarakat yang berorientasi pada perbaikan mutu yang berkelanjutan (Siswanto, 2015:260).

Penjaminan mutu pendidikan pesantren pada dasarnya telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 31 Tahun 2020 dengan meliputi kurikulum, lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan, dan lulusan. Ketentuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan pesantren, menguatkan manajerial pesantren, dan meningkatkan dukungan sarana dan prasarana pesantren. Hal ini menuntut pengelola pesantren untuk lebih mandiri dan dinamis dalam meningkatkan layanan pendidikan, sehingga akan berimplikasi positif terhadap peningkatan mutu pesantren, khususnya mencetak lulusan yang bermutu. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia melalui laman website nya memaparkan jumlah santri periode 2020-2023. Data menunjukkan bahwa jumlah santri di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berikut tabel data jumlah santri di Indonesia:

**Tabel 1 1 Data Statistik Santri di Indonesia**

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Jumlah</b>
<b>2020/2021</b>	4.373.694
<b>2021/2022</b>	4.497.366
<b>2022/2023</b>	4.847.197

Data tersebut, menunjukkan bahwa santri di seluruh Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jumlah peningkatan santri yang mencapai 4,8 juta dari sebelumnya sekitar 4,5 juta santri. Hal ini juga terjadi di wilayah Jawa Barat, dengan total 901.222 santri pada tahun 2020/2021, 964.749 santri pada tahun 2021/2022, dan 1.054.562 santri pada tahun 2022/2023. Peningkatan jumlah santri di lingkungan pondok pesantren merupakan bukti bahwa pondok pesantren mendapatkan kepercayaan publik dalam mencetak lulusan yang bermutu. Pendidikan yang bertujuan dalam membentuk generasi yang holistik dengan berbagai kompetensi, Pondok pesantren hadir dalam memenuhi semua kompetensi yang diperlukan dalam proses Pendidikan di Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren saat ini banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, bawah sampai atas. Banyak sekali pesantren yang bermunculan sebagai bentuk permintaan pasar yang kian meningkat. Hal ini didasari oleh realita bahwa arus globalisasi semakin memberikan dampak negatifnya terhadap perkembangan generasi bangsa. Dan pesantren mampu menjadi tameng budaya (*counter culture*) terhadap pengaruh yang negative dari golbalisasi tersebut (Fauzan, 2017). Pendidikan yang berbaris pembentuk karakter merupakan hal yang paling diperhatikan pada proses pembelajaran. Intensi pendidikan pesantren adalah dalam mengembangkan serta menciptakan kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dengan khidmat yang penuh terhadap masyarakat dengan sikap yang teguh dalam menyiarkan dan menegakan agama islam di tengah masyarakat serta mencintai ilmu untuk meingkatkan kepribadian bangsa Indonesia (Fitiriyah, el.al, 2018). Selain itu, pendidikan pesantren juga tidak hanya membekali santri dengan ilmu pengetahuan umum, namun juga memberikan penanaman nilai-nilai spiritual yang menjadi salah satu alternatif pembentukan akhlak santri. Nilai-nilai tersebut akan menanamkan *inner control* dan *inner moral* untuk tidak melanggar kaidah akhlak. Pada hakikatnya, Pendidikan akhlak dalam islam bertujuan untuk membentuk santri yang mengabdikan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan memahami, menghayati, juga mengamalkan fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Berdasarkan hal

tersebut, tentunya pesantren dapat mencetak lulusan pesantren yang mampu menghadapi arus globalisasi saat ini.

Pengembangan system Pendidikan pesantren perlu menjadi sorotan utama *stake holder* pondok pesantren. Selain menjaga tradisionalitas pesantren dalam prosesnya, juga mengadopsi corak Pendidikan formal, sehingga menyebabkan persaingan yang kompetitif dalam memberikan layanan Pendidikan pada masyarakat (Siswanto, 2015:259). Pesantren sebagai institusi yang menghasilkan kader-kader islami harus menghasilkan santri (*output*) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. *Output* tersebut selain berimplikasi bagi dirinya sendiri, juga kepada lingkungan sosial di sekitarnya. Hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari intensitas keuntungan yang besar yang diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar, diantaranya berupa keuntungan pragmatis bagi aspek yang berdimensi kultural, edukatif, dan sosial (Muhaimin, 2015:19). Adapun pola Pendidikan pesantren harus tetap berada di koridor yang sama, yaitu fokus pada kebutuhan masyarakat yang berorientasi pada perbaikan mutu yang berkelanjutan (Siswanto, 2015:260). Pada implikasinya, lulusan pondok pesantren akan memiliki keunggulan di dibandingkan dengan lulusan lembaga Pendidikan formal lainnya.

Tiga keuntungan yang ditawarkan pondok pesantren tersebut dapat mendorong pesantren ikut andil dalam pengembangan Pendidikan Nasional dalam rangka mencetak generasi handal dalam menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi teknologi digital yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur keagamaan. Pesantren telah menjadi pusat peradaban untuk manusia dengan basis moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Syam, 2008: 196) .Pada akhirnya, lulusan yang dilahirkan dari Pendidikan pesantren dapat ikut andil dan aktif dalam kemasyarakatan dalam perubahan proses sosila yang berkembang demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang sempurna (Sulthon & Khusnuridlo, 2006:11).

Faktanya, masih terjadi ketimpangan mutu lulusan pesantren di masyarakat. Sebagian pesantren mampu mencetak lulusan yang dapat melanjutkan studi, berdaya saing global, dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat sebagai dasar menjalani kehidupan, sebagian lainnya masih berproses untuk mencetak lulusan yang demikian. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pengelola pendidikan

pesantren dalam menjamin mutu pendidikan pesantren yang diselenggarakan, sehingga lulusan pesantren bermutu dan dapat bersaing secara global.

Berbagai studi menunjukkan bahwa dalam suasana perubahan lingkungan yang cepat, salah satu hal yang menyebabkan prestasi dan mutu lembaga Pendidikan menurun adalah kepemimpinan yang kurang berhasil (*Department of Education State Delaware* dalam Maris et al., 2016). Berdasarkan hal tersebut, kyai memiliki peran penting dalam mengembangkan mutu dan kualitas pesantren. Adapun kyai yang berorientasi terhadap mutu adalah kyai yang fokus pada visi, harapan, dan mutu pesantren yang didasari iman yang kokoh.

Model kepemimpinan memiliki faktor krusial dalam meningkatkan efektifitas sekolah (Yakavets, 2016). Beberapa model yang dapat memberikan pengaruhnya terhadap mutu adalah kepemimpinan instruksional, transformasional, dan spiritual (Nurabadi, *et al.*, 2021). Dalam Pendidikan pesantren, hal yang menjadi tolak ukur keberhasilan selain dapat menjadikan lulusan pesantren memiliki keilmuan agama yang mumpuni, juga memiliki akhlakul karimah yang dapat dipertanggungjawabkan di masyarakat kelak. Peningkatan kualitas akhlak bagi para lulusan pondok pesantren dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan spiritual. Penelitian Elqaweliya (2023) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kepemimpinan spiritual terhadap mutu pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia.

Kepemimpinan spiritual merupakan pengkombinasian dari pada perilaku, nilai, dan sikap pemimpin yang dibutuhkan untuk mendorong dirinya dan anggotanya dengan memberikan teladan (Gibson, 2014). Pemimpin yang superior harus dapat menjadi *role model* bagi lingkungannya. Kepemimpinan spiritual dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai positif untuk semua pelaku Pendidikan dalam memberikan pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi siswa, baik dalam sisi akademik maupun non-akademik (Fry, *et al.*, 2007; Sheikh, Inam, Rubab, Najam, Rana, & Awan, 2019). Visi pemimpin Pendidikan akan memfasilitasi perbaikan dalam meningkatkan efektifitas sekolah dan keberhasilan siswa (Samul, 2020; Al-Huseeini & Elbeltagi, 2018). Hal ini sudah dapat dipahami secara luas, bahwa secara konsep memang terdapat hubungan yang positif antara

konsep spiritualitas dan agama. Pada dasarnya, sumber kepemimpinan spiritual merupakan semangat batin atau keimanan yang dapat menghubungkan seseorang dan memberikan layanan untuk tujuan yang lebih tinggi (Fry, 2005; Sweeney & Goreng, 2012).

Kepemimpinan spiritual mengambil dimensi profan pada keimanan yang tunggal. Allah SWT sebagai tuhan, pemimpin sejati yang menginspirasi, mencerakan, dan memurnikan jiwa para anggotanya dengan memberikan bimbingan dan teladan (Nurabadi, *et al.*, 2021). Pada lingkungan pondok pesantren, pimpinan yang memiliki otoritas penuh dalam memberikan arahan dan teladan adalah kyai. Kyai memberikan pengaruhnya terhadap para anggota dan secara tidak langsung menjadi *role model* bagi para anggotanya dalam menjalankan tugasnya.

Dalam penelitian Saugi., *et.al* (2022) salah satu faktor peningkatan kualitas mutu lulusan ada dalam kepemimpinan kyai. Kepemimpinan kyai dengan gaya demokratis-spiritual sangat berperan dalam meningkatkan mutu lulusan pesantren yang dilakukan melalui perumusan visi, misi, tujuan, program, peningkatan kualitas guru, dan menjadi teladan bagi para santri. Di samping itu, Agus (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kepemimpinan kyai yang didasari atas dimensi spiritual, yaitu gigih dan religius dapat meningkatkan mutu Pendidikan.

Dalam mengejawantahkan internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap para santri, Kyai membutuhkan media untuk melakukannya yaitu dengan budaya kerja guru pondok pesantren. Penelitian Mundiri (2016) dan Rohmah (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepemimpinan dan budaya kerja dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam sistem kerja yang berorientasi pada peningkatan produktivitas Nurdianti (2022) dalam penelitiannya pun memaparkan bahwa kepemimpinan spiritual efektif memberikan pengaruhnya terhadap budaya kerja yang berlangsung di satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang dimiliki kyai akan berimplikasi terhadap pembentukan budaya kerja guru yang positif di lingkungan pesantren. Arahan, motivasi, nasehat, dan teladan yang disampaikan oleh Kyai merupakan bentuk kepemimpinan spiritual yang akan membentuk budaya kerja guru yang positif dalam melaksanakan tugasnya.

Guru yang sangat berkaitan erat dengan proses pendidikan, memiliki ikatan yang cukup kuat dalam mencetak mutu santri. Proses pendidikan merupakan salah tolak ukur keberhasilan Pendidikan. Input yang bagus akan menjadi *output* yang bagus pula, merupakan sebuah keniscayaan. Akan tetapi jika input tidak begitu bagus sedangkan *output* yang dihasilkan menjadi bagus, baru merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa. Kondisi tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh proses yang dilakukan. Guru yang merupakan ejawantah dari nilai-nilai spiritual yang ditanamkan oleh Kyai. Kualitas guru akan selalu dipengaruhi karena adanya budaya kerja yang positif. Hal ini akan menjadi salah satu factor akan keberhasilan guru dalam menyelenggarakan Pendidikan. Sehingga, pada akhirnya membentuk lulusan yang berkualitas.

Penelitian Sriyanto (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara budaya kerja dengan mutu sekolah. Hubungan tersebut memberikan pengaruh yang positif sesuai dengan hasil penelitian Masyhudi (2017) bahwa budaya kerja yang positif berpengaruh terhadap peningkatan mutu sekolah. Mutu sekolah meliputi berbagai aspek, termasuk mutu lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan nilai guru dalam bekerja akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Bandung Raya. Posisinya berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Cianjur. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah pondok pesantren yang banyak. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, Bandung Barat memiliki 823 pesantren yang tersebar di 15 kecamatan. Jumlah ini mengalami kenaikan, yang mana pada tahun 2021 pondok pesantren yang ada di Bandung Barat berjumlah 475 pesantren. Jika diurutkan, maka Bandung Barat menduduki posisi enam dalam data pondok pesantren terbanyak di Jawa Barat setelah Bogor, Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, dan Cirebon. Adapun jumlah santrinya adalah sekitar 8647 santri. Jumlah yang cukup besar untuk menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten yang cukup religius. Pondok pesantren yang berdiri di Bandung Barat terbagi dalam dua bagian, yaitu salaf (khusus kitab kuning) dan kombinasi (kitab kuning dan formal).

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa fenomena peningkatan jumlah santri dan pesantren terjadi karena akibat dari kepuasan masyarakat terhadap hasil Pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sedangkan hasil pendidikan atau lulusan pesantren, ditentukan oleh kepemimpinan spiritual yang dimiliki oleh Kyai. Kyai sebagai pimpinan lembaga Pendidikan, memiliki pengaruhnya untuk membentuk lulusan yang bermutu dengan ilmu agama dan akhlakul karimah. Hal ini disebabkan karena adanya internalisasi dari pada nilai-nilai spiritual yang tidak hanya dilakukan langsung, namun jika melalui budaya kerja guru yang terbentuk di lingkungan pesantren. Budaya kerja guru dapat meningkat, jika dipengaruhi oleh kepemimpinan spiritual dan berimplikasi terhadap peningkatan kualitas mutu lulusan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mutu lulusan memiliki hubungan positif dengan dipengaruhi oleh kepemimpinan spiritual dan budaya kerja guru. Maka peneliti tertarik untuk mendalami terkait “Pengaruh Kepemimpinan Spiritual terhadap Mutu Lulusan melalui Budaya Kerja Guru Pondok Pesantren di Kabupaten Bandung Barat”. Peneliti harap penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap mutu lulusan melalui budaya kerja guru Pondok pesantren di Bandung Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa terjadi fenomena saat ini. Data menunjukkan jumlah santri di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat untuk memilih pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan. Namun, terkadang ditemukan beberapa gap, diantaranya mutu lulusan pesantren yang variative dan belum menunjukkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Salah satu penyebab peningkatan dan penurunan mutu pendidikan adalah kepemimpinan yang tidak efektif. Maka perlu adanya kepemimpinan spiritual sebagai alternatif dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual tersebut. Pada hal ini, tentunya perlu adanya mediator dalam internalisasi nilai-nilai tersebut, salah satunya adalah budaya kerja guru yang beririsan secara langsung dengan santri.

### 1.3 Rumusan Masalah

Fokus penelitian adalah pada kepemimpinan spiritual dalam membangun budaya kerja untuk meningkatkan mutu lulusan Pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan, sehingga dapat menghasilkan *output* yang unggul serta mampu bersaing. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap budaya kerja guru pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat?
- 2) Bagaimana pengaruh budaya kerja guru terhadap mutu lulusan pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat?
- 3) Bagaimana pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap mutu lulusan pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat?
- 4) Bagaimana pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap mutu lulusan melalui budaya kerja guru pondok pesantren Kabupaten Bandung Barat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus kajian penelitian dan perumusan masalah, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kepemimpinan spiritual dalam membangun gaya kerja guru dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat. Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap budaya kerja guru pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat
- 2) Mendeskripsikan pengaruh budaya kerja guru terhadap mutu lulusan pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat
- 3) Mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap mutu lulusan pondok pesantren di Kabupaten Bandung Barat
- 4) Menjelaskan pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap mutu lulusan melalui budaya kerja guru pondok pesantren Kabupaten Bandung Barat

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### 1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai teoritis berdasarkan analisis kepemimpinan spiritual dalam membangun budaya kerja untuk meningkatkan mutu pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengembangkan khazanah keilmuan terkait kepemimpinan spiritual beserta kaitannya dengan budaya kerja dalam meningkatkan mutu serta pengembangan teori keilmuan lainnya di pondok pesantren.

### 1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pondok pesantren di Bandung Barat dalam melakukan refleksi terkait ketercapaian mutu lulusan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan spiritual serta budaya kerja guru di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung Barat. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan masukan terhadap pondok pesantren dalam mengembangkan kepemimpinan spiritual dalam membangun budaya kerja guru untuk meningkatkan mutu pesantren.

## 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Dalam tesis ini, peneliti menyusun beberapa bab dalam merinci penelitian ini meliputi bab 1 sampai dengan bab 5, sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

**BAB II** Landasan Teori mengungkapkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi kajian Pustaka variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian yang dilakukan, dan hipotesis.

**BAB III** Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan terakit metode yang digunakan dalam meneliti variabel. Dalam bab ini, terdapat desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasionalisasi variabel, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan hipotesis penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan bagian yang membahas terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pembahasan terkait hasil penelitian juga dijelaskan secara komprehensif oleh peneliti pada bagian ini.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi merupakan bagian penutup penelitian ini yang membahas terkait simpulan penelitian, implikasi, juga rekomendasi peneliti untuk pihak terkait dan penelitian selanjutnya.